Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)
p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860
Volume 4, nomor 2, 2024, hal. 770-783
Doi: https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.618

Penggunaan Model *Active Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Siswa di Era Digital pada Pembelajaran Fiqih di Samakkee Islam Wittaya School Thailand

Hengky Leo Van Basten*, Nur Jannah
Universitas Al-Falah As-Sunniyah, Jember, Indonesia

*Coresponding Author: hengkileo471@gmail.com
Dikirim: 02-08-2024; Direvisi: 04-08-2024; Diterima: 06-08-2024

Abstrak: Di era digital ini masih banyak guru yang mengajar dengan menggunakan model konvensional akan tetapi di Samakkee Islam Wittaya School Thailand pembelajaran Fiqh dilakukan dengan menggunakan model *Active Learning*, dimana pendekatan pedagogis ini lebih menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan model *Active Learning* dalam meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran Fiqih di Samakkee Islam Wittaya School, Thailand. Metode kualitatif jenis fenomenologi digunakan untuk memaparkan fakta tentang penggunaan model *Active Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran fiqih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *model Active Learning* tipe *Demonstration Silent, Group To Group* dan *Video Critic* secara signifikan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqih. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan memiliki minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran juga memfasilitasi akses terhadap materi belajar yang lebih variatif dan menarik.

Kata Kunci: *Active Learning*; Motivasi Siswa; Pembelajaran Fiqih

Abstract: : In this digital era, many teachers still teach using conventional models, but at Samakkee Islam Wittaya School Thailand, Fiqh learning is carried out using the *Active Learning* model, where this pedagogical approach emphasizes students' active participation in the learning process. This research aims to explore the use of the *Active Learning* model in increasing student motivation in learning Fiqh at Samakkee Islam Wittaya School, Thailand. A phenomenology type qualitative method is used to explain facts about the use of the *Active Learning* model in increasing students' learning motivation in learning jurisprudence. The research results show that the use of Active Learning models such as *Demonstration Silent, Group To Group and Video Critic* can significantly increase student motivation in learning Fiqh. Students become more active, enthusiastic, and have greater interest in the material being taught. Apart from that, the integration of digital technology in the learning process also facilitates access to more varied and interesting learning materials.

Keywords: Active Learning; Student Motivation; Fiqh Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha sistematis untuk membimbing individu melalui metode dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Jannah, 2023). Pembelajaran juga hal yang sangat urgen dalam membentuk kepribadian siswa (Adha & Ulpa, 2021). Untuk itu, dalam proses pembelajaran siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi agar dapat mendorong siswa berpikir lebih dalam dan kritis terhadap materi yang dipelajari. Namun, berdasarkan data yang ada, masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dalam pembelajaran karena materi terlalu membosankan dan guru masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

yang konvensional (Garnasih, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah hanya dianggap untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga kehadirannya menjadi kurang bermakna dan berakibat pada penurunan motivasi belajar siswa (Wahid, 2021). Fenomena itu tidak hanya terjadi di Indonesia akan tetapi juga di negara tetangga, yakni Thailand yang juga mengalami penurunan motivasi belajar pada siswanya (Durongkaveroj & Wannaphong, 2022). Salah satunya yang terjadi di Samakkee Islam Wittaya School Thailand. Di sekolah ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru berupaya menggunakan metode *Active Learning.*

Adapun penelitian terdahulu tentang model *Active Learning* berfokus pada tiga pokok pembahasan. *Pertama*, lebih fokus pada pembahasan Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran *Active Learning* (Khoir dkk., 2024). *Kedua*, membahas tentang Pengaruh Metode *Active Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Fauzi & Pratiwi, 2023). *Ketiga*, Efektivitas Model *Active Learning* (MAL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Qodariah dkk., 2023). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah ada, karena penelitian ini dilakukan di Samakkee Islam Wittaya School, Thailand, yang memiliki konteks budaya dan pendidikan yang unik. Kebanyakan penelitian tentang *Active Learning* mungkin dilakukan di negara-negara Barat atau di sekolah-sekolah umum, sementara penelitian ini fokus pada sekolah Islam di Thailand, memberikan perspektif yang berbeda tentang penggunaan *Active Learning* dalam konteks budaya Islam. Selain itu, secara khusus penelitian ini berfokus pada pembelajaran Fiqih, sebuah mata pelajaran yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, sehingga memberikan kontribusi yang unik terhadap literatur yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang penggunaan model *Active Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital pada pembelajaran fiqih di Samakkee Islam Wittaya School Thailand. Model ini digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Penggunaan *Active Learning* secara signifikan dapat meningkatkan antusias dan motivasi belajar siswa (Ramadhan, 2024). Hal ini dikarenakan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, mereka menjadi lebih bersemangat dan termotivasi. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran di kelas turut mendukung efektivitas proses belajar (Salsabila dkk., 2023). Teknologi membantu memfasilitasi interaksi dan keterlibatan siswa, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kombinasi antara model pembelajaran aktif dan teknologi yang tepat sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik (Wijaya dkk., 2021).

Penelitian ini didasarkan pada penggunaan model *Active Learning* dalam pembelajaran Fiqih di Samakkee Islam Wittaya School, Thailand, secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional lainnya, apalagi melalui kolaborasi dengan media pembelajaran. (Supit, 2020). Pada umumnya, pembelajaran Fiqh masih sering dilakukan dengan menggunakan metode konvensional, seperti ceramah, yang membuat siswa menjadi monoton dalam belajar (Adawiyah, 2021). Sebaliknya, di Samakkee Islam Wittaya School, Thailand, telah diterapkan model *Active Learning* sebagai alat bantu dalam pembelajaran fiqih. Model ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar siswa pada saat proses pembelajaran (Edu & Dali, 2021). Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana model *Active Learning* dapat meningkatkan kualitas pendidikan,

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

khususnya dalam pembelajaran Fiqih. Dengan memahami cara meningkatkan motivasi siswa, maka guru diharapkan dapat mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Tujuannya untuk mengeksplorasi tentang Penggunaan Model *Active Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era Digital pada Pembelajaran Fiqih di Samakkee Islam Wittaya School Thailand. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama (Rahmadi, 2011). Kemudian melalui wawancara dengan guru fiqih dan siswa yang berkaitan dengan penggunaan model *Active Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar. Adapun data sekunder merupakan data yang didapat melalui dokumen dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Data ini diperlukan dengan tujuan sebagai penguat penelitian dengan menggabungkan dari informan dan literatur yang relevan (Abdussamad, 2021). Dan dengan observasi pasif karena peneliti tidak terlibat secara langsung. Kemudian data yang dihasilkan dari observasi digunakan sebagai pendukung data primer dan sekunder (Citriadin, 2020).

Teknik analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi secara rinci tanpa mengubah dan memanipulasi data. Kemudian data tersebut dikelola ke dalam susunan yang sistematis, sehingga dapat menafsirkan dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori dan gagasan baru (Raco, 2010). Hal ini dilakukan untuk menyajikan informasi yang jelas dan terperinci mengenai kondisi yang ada, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Active learning pertama kali diperkenalkan oleh Bonwell dan Eison sebagai metode yang melibatkan siswa dalam kegiatan dan refleksi atas apa yang mereka lakukan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap metode pengajaran konvesional, dengan tujuan membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Pembelajaran aktif mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang membantu mereka memahami konsep, menerapkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan dalam berbagai konteks. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, dari sekadar mengingat informasi hingga menganalisis dan menciptakan sesuatu yang baru (Bonwel & Eison, 1991). Strategi *Active Learning* dikembangkan oleh (Silberman, 2007) yang mengungkapkan bahwa belajar bukanlah hasil langsung dari penyampaian materi atau informasi kepada peserta didik, tetapi belajar memerlukan keterlibatan mental dan tindakan dari pelajar itu sendiri. *Active Learning* juga merupakan proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, hubungan interaktif dengan materi pelajaran maupun pengoptimalan potensi yang dimiliki, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Ningsih dkk., 2021).

Model *Active Learning* membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Dalam model ini, guru bertindak sebagai pembimbing dan pengawas, membantu dan mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mereka bisa terlibat secara maksimal (Nasution & Suyadi, 2020). *Active learning* juga mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir mereka dalam menemukan ide-ide utama, memecahkan masalah, dan lain-lain. Dengan pembelajaran aktif, siswa lebih mudah memahami dan menyerap materi karena mereka terlibat secara langsung dalam proses belajar (Zaman, 2020). *Active Learning* digunakan untuk merancang proses pembelajaran secara menyeluruh. Ini meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, serta pemilihan metode atau model yang tepat. Selain itu, *Active Learning* membantu dalam memilih media dan sumber pembelajaran yang sesuai. Proses ini juga mencakup penetapan alokasi waktu yang efektif dan penyusunan kegiatan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum. Dengan demikian, *Active Learning* memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran terintegrasi dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal (Fitriyah & Hayati, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Samakkee Islam Wittaya School Thailand, *Active Learning* digunakan disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Pemilihan model ini memerlukan persiapan yang matang dan khusus, karena melibatkan penggunaan beberapa teknologi yang ada di era digital. Salah satu teknologi yang sering digunakan adalah proyektor, yang membantu menyampaikan materi didalam kelas. Siswa kemudian diminta untuk mencontoh dan mempraktikkan materi yang telah diajarkan di luar kelas dengan pengawasan guru. Sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, penggunaan teknologi juga membantu memperjelas materi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan aplikatif.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan dan hasil penelitian yang diperolah, maka dapat disimpulkan bahwa model *Active Learning* merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mereka, menantang mereka untuk berpikir lebih dalam dan terlibat secara langsung dengan materi pembelajaran. Model ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa. Dengan bimbingan guru sebagai pembimbing, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks. Penggunaan teknologi seperti proyektor dalam pembelajaran fikih di Samakkee Islam Wittaya School Thailand menjadi salah satu contoh penerapan *Active Learning* yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diera yang serba digital.

Dalam buku *"Active Learning"* oleh Mel Silberman, terdapat 101 model pembelajaran aktif yang dapat digunakan dalam proses belajar. Model-model tersebut antara lain sebagai berikut: Pertama, *Jigsaw*, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah dan berbagi hasilnya dengan kelompok lain; kedua, *Debate Active*, yang melibatkan siswa dalam debat untuk merangsang pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, ketiga, *Demonstration Silent*, di mana guru atau siswa mendemonstrasikan prosedur tanpa berbicara, sehingga siswa dapat belajar dengan mengamati dan menirukan gerakan atau langkah-langkah yang ditunjukkan. Keempat, *Group to Group* memungkinkan siswa untuk bekerja dalam

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek, lalu mempresentasikan hasilnya kepada kelompok lain. Kelima, *Video Critic* melibatkan siswa dalam menilai dan menganalisis video terkait materi pelajaran, yang mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis (Silberman, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kawin Ghozee di Sekolah Samakkee Islam Wittaya, Thailand. Ada 3 model pembelajaran yang sering digunakan di Sekolah Samakkee Islam Wittaya, Thailand, dalam konteks pembelajaran fiqih, yakni:

Silent Demonstration

Demonstrasi bisu merupakan strategi pembelajaran yang menunjukkan prosedur atau tahapan kerja tanpa banyak bicara (Gulo & Tamba, 2019). Model ini membantu siswa belajar melalui pengamatan visual dan praktik langsung, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan fokus pada tindakan konkret, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah. Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi belajar dan memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan mendalam (Aldifron dkk., 2022). Kegiatan pembelajaran ini menggabungkan keterampilan terpadu dengan *Silent Demonstration* yang menarik perhatian siswa melalui pengamatan, serta menggunakan alat atau media untuk memperluas sudut pandang mereka dalam proses penguatan pembelajaran (Munawaroh, 2021). Model pembelajaran yang mengintegrasikan *Silent Demonstration* menawarkan pendekatan yang menarik dengan memanfaatkan pengamatan visual dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan praktis, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan alat atau media sebagai pendukung demonstrasi. Sehingga model ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan lebih baik.

Model ini dapat digunakan secara efektif untuk mengajarkan keterampilan atau materi yang melibatkan kerja psikomotorik. Berikut adalah langkah-langkahnya: Pertama, Tentukan langkah-langkah yang akan diajarkan kepada siswa dengan menggunakan alat peraga. Kedua, Siswa mengamati guru yang memberikan gambaran visual tentang prosedur yang akan dilakukan. Ketiga, Siswa berpasangan, di mana satu siswa mendemonstrasikan bagian pertama dari prosedur yang dipelajari. Keempat, Beberapa siswa diminta untuk menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan oleh pasangan mereka untuk memperkuat pemahaman. Kelima, Setiap pasangan diberi kesempatan untuk mempraktikkan prosedur tersebut secara langsung. Terakhir, Akhiri dengan memberikan tantangan kepada siswa untuk mengeksekusi prosedur dari awal hingga akhir secara rapi dan efisien (Masita, 2019).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru pembelajaran fiqih yakni Guru Kawin Ghozee di Samakke Islam Wittaya School, Thailand, menunjukan bahwa penggunaan model *Silent Demonstration* memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran fiqih. hal tersebut dikarenakan model ini memudahkan guru dalam penyampaianya dan siswa yang juga mudah dalam menerima penjelasan karena sudah terlibat secara langsung ketika proses belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembelajara fiqih dengan menggunakan model *Active Learning* tipe demonstrasi bisu memiliki pengaruh yang signifikan, seperti: Pertama, peningkatan Pemahaman: *Demonstration silent* membantu siswa untuk memahami konsep atau keterampilan dengan lebih baik karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana sesuatu dilakukan tanpa gangguan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

suara. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menguasai materi pelajaran. Keduaa, Stimulasi Visual: Melalui demonstrasi visual, siswa dapat lebih terlibat secara visual dalam proses belajar. Ini membantu membangkitkan minat mereka dan memperjelas konsep atau teknik yang diajarkan. Kedua, Konsentrasi dan Fokus: Dengan tidak adanya suara yang mengganggu, model *Demonstration Silent* membantu siswa untuk lebih fokus dan konsentrasi pada apa yang ditunjukkan oleh guru atau instruktur. Hal ini dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Ketiga, Mendorong Pemikiran Kritis: Ketika siswa menyaksikan demonstrasi secara visual, mereka sering kali ditantang untuk memikirkan proses di balik apa yang mereka lihat. Ini mendorong pemikiran kritis dan analitis karena mereka mencoba memahami mengapa dan bagaimana sesuatu dilakukan. Keempat, Inspirasi dan Motivasi: Demonstrasi silent juga dapat menginspirasi siswa karena mereka melihat praktik langsung dari apa yang mereka pelajari. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk menguasai keterampilan atau konsep tersebut dengan lebih baik. Dengan demikian, model *Demonstration Silent* tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman praktis siswa tetapi juga membangkitkan minat dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan menunjukan bahwa, model *Demonstration Silent* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan fokus pada pengamatan visual dan praktik langsung, model ini membantu siswa dalam memahami konsep atau keterampilan dengan lebih baik. Dengan tidak adanya gangguan suara, siswa dapat lebih fokus dan konsentrasi pada materi yang diajarkan. Hal ini juga mendorong pemikiran kritis mereka karena siswa ditantang untuk memahami proses di balik demonstrasi yang mereka saksikan. Selain itu, *Demonstrasi Silent* dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk menguasai keterampilan atau konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman praktis siswa tetapi juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Dalam penggunaannya model ini memiliki beberapa kelemahan, *Pertama*, kemampuan menyusun bahan ajar metode demonstrasi bisu memerlukan keterampilan dalam merancang bahan ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. *Kedua*, Keterampilan guru, pendekatan ini membutuhkan pendidik yang terampil dalam menyusun bahan ajar dan menggunakan alat bantu secara efektif untuk menyajikan demonstrasi. *Ketiga*, Pengaruh pola pikir, ada risiko bahwa model ini dapat mengarahkan pikiran siswa untuk mengikuti pola yang ditunjukkan oleh guru, yang mungkin mengurangi kreativitas dan inisiatif siswa dalam menemukan solusi sendiri. *Keempat*, Waktu yang dibutuhkan pelaksanaan metode *Silent Demonstration* dapat memakan waktu lebih dari yang telah direncanakan, terutama dalam persiapan materi dan pelaksanaannya (Hulyan, 2019).

Dalam mengatasi kelemahan yang terkait dengan metode *Silent Demonstration*, Guru Kawin Ghozee di Samakke Islam Wittaya School, Thailand, menerapkan beberapa strategi yang telah terbukti efektif. *Pertama*, memperkaya kemampuan dalam menyusun bahan ajar yang relevan dan menarik dengan melibatkan berbagai sumber daya dan teknik pembelajaran yang inovatif. Hal ini akan membantu dalam meningkatkan kualitas materi yang disampaikan kepada siswa. *Kedua*, Guru dapat mengembangkan keterampilan teknisnya dalam menggunakan alat bantu dan media modern untuk mendukung demonstrasi bisu yang lebih efektif. Dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia, beliau dapat memperjelas konsep-konsep yang rumit dan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi siswa. *Ketiga*, menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi terbuka dan tugas-tugas kolaboratif. Dengan cara tersebut dapat mengurangi pengaruh pola pikir yang cenderung mengarahkan siswa hanya pada satu cara pandang, sehingga merangsang kreativitas dan pemikiran kritis mereka. *Keempat*, mengelola waktu yang dibutuhkan untuk metode *Silent Demonstration*, Guru dapat melakukan perencanaan yang matang dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini akan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efisien tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model *Silent Demonstration* dan mengoptimalkan proses pembelajaran di Samakke Islam Wittaya School, Thailand.

Group To Group

Dalam pembelajaran fiqih penggunaan model *Active Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Mandasari dkk., 2022). salah satu yang bisa digunakan dalam pembelajaran adalah model *Group To Group*. Model pembelajaran aktif *Group To Group* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. hal tersebut dikarenakan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Sari dkk., 2023). Dengan berdiskusi intensif dan bertukar gagasan antar kelompok, siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Interaksi yang aktif ini juga dapat memotivasi mereka untuk belajar secara lebih efektif (Margareta, 2020). Model ini memiliki karakteristik membagikan tugas yang berbeda-beda kepada setiap kelompoknya, dengan tujuan untuk menciptakan keragaman dalam pembelajaran. Setiap kelompok dibentuk secara heterogen, sehingga siswa dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman mereka melalui kolaborasi yang beragam (Putra dkk., 2020).

Di sekolah Samakkee Islam Wittaya School, Thailand, guru fiqih dan beberapa guru yang lain juga mengunakan model *Active Learning* dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan model *Active Learning* menjadikan materi yang di sampaikan oleh guru menjadi mudah untuk dipahami, sehingga dengan adanya model ini siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan adanya model *Group To Group* siswa bisa saling bertukar pendapat antar kelompok yang lainnya.

Berikut merupakan langkah-langkah yang digunakan guru fiqih di Samakkee Islam Wittaya School Thailand dalam penggunaan model *Group To Group: Pertama*, pilihlah sebuah topik yang mencakup perbedaan ide, kejadian, posisi, konsep dan pendekatan untuk ditugaskan. *Kedua*, bagilah kelas menjadi beberapa kelompok menyesuaikanndengan jumlah tugas. *Ketiga*, ketika persiapan sudah selesai, mintalah kelompok untuk memilih seseorang untuk presentasi *Keempat*, setelah presentasi selesai, doronglah siswa untuk bertanya dan menawarkan pendangan mereka sendiri. *Kelima*, lanjutkan sisa presentasi agara setiap kelompok memeberikan informasi dan merespon pertanyaan serta komentar peserta.

Penggunaan model *Active Learning* tipe *Group To Group* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran fiqih dan mendorong keaktifan siswa dalam berjalannnya pembelajaran. Berdasarakan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Kawin Ghozee, model *Group To Group* membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar materi fiqih. Berikut merupakan kelebihan model *Group To Group:*

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Pertama, mendorong kerja sama antar siswa dan mengembangkan sikap musyawarah serta tanggung jawab. *Kedua*, merangsang rasa kompetitif yang sehat di antara siswa, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. *Ketiga*, mengurangi pengawasan individual guru dengan fokus pada pengawasan kelompok secara keseluruhan. *Keempat*, melatih ketua kelompok dalam melaksanakan tugas dan mematuhi peraturan sebagai contoh bagi siswa lain. *Kelima*, memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka dalam konteks belajar yang kolaboratif. *Keenam*, menghargai berbagai pandangan dan tanggapan dari siswa lain, yang dapat memperkaya diskusi dan pemahaman bersama. *Ketujuh*, mendorong kreativitas siswa dalam menyampaikan hasil diskusi ketika mereka berperan sebagai pembimbing bagi teman sekelasnya. Penerapan model ini memiliki sedikit hambatan dalam pembelajaran seperti siswa yang ramai ketika waktu diskusi, namun dalam mengatasi hal ini guru dapat mengantisipasi dengan memberikan perhatian penuh pada siswa yang cenderung ramai di kelas.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya dengan penggunaan model *Group To Group* yang dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru, hal tersebut dikarenakan model ini saling merangkul teman yang berada di kelompok, sehingga semua siswa yang ada bisa saling memberikan pendapat dan pandangan masing-masing (Fajriana, 2022).

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukan bahwa, dampak penggunaan model tersebut terlihat signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa. Guru fiqih di Sekolah Islam Wittaya di Thailand melihat peningkatan motivasi siswa berkat penggunaan model pembelajaran yang kreatif. Dengan menerapkan model *Active Learning* tipe *Group To Group*, siswa tidak hanya lebih mudah menyerap, memahami, dan mengevaluasi materi pembelajaran fiqih, akan tetapi juga lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Ini membantu mereka tidak hanya meningkatkan pemahaman, pemikiran kritis, dan kreativitas serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar-mengajar secara keseluruhan.

Video Critic

Di era digital yang terus berkembang, teknologi telah menjadi pilar utama yang mendukung transformasi di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser paradigma pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih dinamis, interaktif, dan terintegrasi dengan teknologi. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya menggantikan alat bantu belajar konvensional, tetapi juga membuka peluang bagi metode pengajaran dan pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif (Sundari, 2024). Salah satu model *Active Learning* yang sesuai dengan perkembangan digital adalah *Video Critic* (Reihan dkk., 2023). Model kritik video merupakan salah satu strategi yang dijelaskan dalam buku *Active Learning* karya Sibermen M. Strategi ini melibatkan penggunaan video pendidikan yang relevan dengan materi pembelajaran untuk mencegah kejenuhan pada peserta didik saat belajar (Rachmawati & Aisoi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan *Video Critic* sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajar di Samakkee Islam Wittaya School Thailand, memiliki pengaruh yang cukup efektif, seperti: *Pertama*, dengan memanfaatkan media audiovisual yang menarik dan relevan, metode ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Siswa

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

cenderung lebih terlibat dan antusias saat mereka dapat menyaksikan konten yang menarik dalam bentuk video, dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional yang lebih statis. *Kedua*, kritik video mengaktifkan siswa untuk tidak hanya menjadi siswa pasif informasi, tetapi juga memberikan pengetahuan melalui interaksi mereka dengan materi yang disajikan. Ketika siswa diajak untuk berperan aktif dalam mengomentari dan menginterpretasikan video, mereka merasa memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa untuk mencari pemahaman yang lebih dalam. *Ketiga*, Selain itu, melalui diskusi dan kolaborasi yang muncul dari kritik video, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat, mendengar sudut pandang orang lain, dan membangun pemahaman bersama. Interaksi sosial ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga meningkatkan rasa keterhubungan dan motivasi ekstrinsik karena mereka merasa diakui dan dihargai dalam proses belajar.

Dengan demikian, metode kritik video tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai katalisator untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Penggunaan media audiovisual yang tepat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran membentuk lingkungan yang merangsang dan membangkitkan motivasi belajar, yang pada gilirannya dapat menghasilkan pencapaian yang lebih baik dan kesenangan dalam belajar.

Selain memiliki pengaruh yang signifikan, model *Video Critic* juga memiliki kelemahan dalam penerapannya pada pembelajaran fiqih sebagai berikut: *Pertama*, memerlukan persiapan yang matang, sebelum memulai penggunaan metode video kritik dalam pembelajaran, guru perlu melakukan persiapan yang matang. Hal ini mencakup menyiapkan perangkat teknologi seperti proyektor atau layar untuk menampilkan video secara jelas dan terbaca oleh seluruh siswa. Selain itu, perlu memastikan koneksi internet yang stabil jika menggunakan video dari sumber online agar tidak terjadi gangguan selama pembelajaran. *Kedua*, mencari atau membuat video yang sesuai: salah satu aspek krusial dalam metode video kritik adalah kualitas dari video yang dipilih atau dibuat. Video haruslah informatif, menarik, dan relevan dengan materi pembelajaran agar dapat mempertahankan perhatian siswa sepanjang durasi video. Hal ini memerlukan waktu dan upaya untuk mencari atau memproduksi video yang cocok dengan kebutuhan pembelajaran.

Adapun yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi kelemahan di atas, guru fiqih di sekolah Samakkee menggunakan berbagai cara sebagai berikut: *Pertama*, persiapan teknologi yang matang: a) Guru fiqih perlu memastikan bahwa peralatan teknologi seperti proyektor atau layar dapat menampilkan video dengan jelas. Hal ini penting karena video kritik sering kali memvisualisasikan konsep-konsep agama atau hukum Islam yang kompleks, seperti tata cara ibadah atau hukum-hukum keagamaan. b) Koneksi internet yang stabil diperlukan jika video berasal dari sumber online, mengingat kejelasan dan kelancaran video dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi fiqih. *Kedua*, pemilihan dan produksi video yang tepat: a) Guru fiqih harus memilih video yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum atau kebutuhan siswa. Video tersebut harus mengandung konten yang akurat dan mengikuti ajaran fiqih yang benar, serta mampu menarik perhatian siswa sepanjang durasi pembelajaran. b) Jika memungkinkan, guru dapat membuat video kritik sendiri yang menjelaskan penerapan hukum-hukum fiqih dalam kehidupan sehari-hari atau menjawab pertanyaan-pertanyaan umum tentang ajaran Islam. *Ketiga*, penyediaan video dengan pendekatan pendidikan yang interaktif: a) Dalam konteks fiqih, video

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

kritik bisa dimanfaatkan untuk memperlihatkan contoh-contoh praktis dalam menerapkan hukum-hukum fiqih. Misalnya, video dapat menunjukkan tata cara shalat atau cara berpuasa yang benar. b) Mengintegrasikan pertanyaan-pertanyaan reflektif atau diskusi berbasis video setelah menonton dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran fiqih yang diajarkan dalam video. Dengan memperhatikan aspek-aspek di atas, guru pembelajaran fiqih dapat mengoptimalkan penggunaan metode video kritik dalam mengajar, menjadikannya alat yang efektif untuk menyampaikan konsep-konsep pembelajaran fiqih kepada siswa dengan cara yang menarik dan informatif, sehingga dapat meninggkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan siswa Mattayom 6/2, dengan adanya model kritik video motivasi belajar siswa menjadi meningkat, karena *Pertama*, relevansi dan keterlibatan, siswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar ketika menggunakan model kritik video karena materi yang disajikan lebih relevan dengan kehidupan mereka dan cara belajar mereka. Video-video yang digunakan sering kali menarik minat mereka karena menghadirkan konten yang lebih mudah dipahami dan terkait langsung dengan topik pelajaran. *Kedua*, pengalaman belajar yang menyenangkan, siswa melaporkan bahwa proses belajar melalui kritik video lebih menyenangkan bagi mereka. Mereka menikmati interaksi dengan materi pembelajaran dalam format video, yang memicu rasa ingin tahu dan eksplorasi lebih lanjut terhadap topik yang dipelajari. *Ketiga*, empowerment dalam pembelajaran, partisipasi aktif dalam analisis dan diskusi tentang video memberikan siswa perasaan memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka sendiri. Ini meningkatkan motivasi intrinsik mereka karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pemahaman dan pengembangan pengetahuan.

Secara keseluruhan, model kritik video tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tetapi juga secara positif meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui penggunaan media audiovisual yang relevan dan interaktif, siswa dapat merasa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, serta memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran fiqih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru disana ketiga model *Active Learning* yang digunakan memiliki karakteristik tersendiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, namun, dari ketiga model tersebut, model demonstrasi bisu memiliki pengaruh yang paling signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena model demonstrasi bisu memanfaatkan pengalaman langsung dan visual untuk mengajarkan konsep keterampilan kepada siswa. Dengan melihat secara langsung bagaimana suatu proses dan teknik yang dilakukan tanpa gangguan suara, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran. Penggunaan teknologi dan alat bantu yang tepat dalam demonstrasi ini juga dapat memperjelas konsep yang abstrak dan meningkatkan daya tarik visual bagi siswa. Selain itu, model ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyaksikan demonstrasi, tetapi juga dapat terlibat langsung dalam praktik atau simulasi berdasarkan apa yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman praktis siswa tetapi juga membangkitkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar lebih dalam. Dengan demikian, model demonstrasi silent tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi, tetapi juga merangsang kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Hal ini menjadikan model ini sebagai pilihan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

yang sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Samakkee Islam Wittaya School Thailand.

KESIMPULAN

Studi ini dilakukan untuk mengungkap penggunaan model *Active Learning* dalam meningkatkan motivasi siswa di era digital pada pembelajaran Fiqh di Samakkee Islam Wittaya School Thailand. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Active Learning* tipe *Demonstration Silent, Group to Group*, dan *Video Critic* yang didukung oleh teknologi digital secara signifikan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Fiqh, sehingga dapat memfasilitasi akses terhadap materi belajar yang lebih variatif dan menarik. Dalam proses pembelajaran strategi ini efektif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, karena dapat menawarkan pendekatan yang relevan dan bermanfaat untuk meningkatkan dorongan belajar siswa dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan dan implementasi metode pembelajaran yang inovatif, secara keseluruhan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan religius di Samakkee Islam Wittaya School, Thailand. Adapun keterbatasan penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu Samakkee Islam Wittaya School, oleh karena itu hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke sekolah-sekolah lain dengan konteks budaya, geografis, dan demografis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). CV. Syakir Media Press.

Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, *2*(1), 68–82. https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316

Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(2), 90–100. https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325

Aldifron, A., Ramadhanti, D., & Laila, A. (2022). Keefektifan Model Pembelajaran Demonstrasi Bisu terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, *1*(1), 111–120. https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.17

Bonwel, C. c, & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, D.C. : School of Education and Human Development, George Washington University. https://archive.org/details/activelearningcr0000bonw

Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Peddekatan Dasar* (1 ed.). Sanabil.

Durongkaveroj, & Wannaphong. (2022). *Recent Developments in Basic Education in Thailand: Issues and Challenges*. https://www.adb.org/publications/recent-developments-in-basic-education-in-thailand-issues-and-challenges

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Edu, A. L., & Dali, O. N. (2021). Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Trading Place Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, *2*(1).

Fajriana, N. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Di Smp Islam Al-Mujaddid Kota Sabang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam]. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23083/1/Nurul%20Fajriana,%20170207049,%20FTK,%20PBL,%20082211576293.pdf

Fauzi, A., & Pratiwi, E. (2023). *Pengaruh Metode Active Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Di Smk Negeri 6 Kabupaten Tangerang*. *8*(2). https://jurnal.umt.ac.id/index.php/dinamika/index

Fitriyah, L. A., & Hayati, N. (2020). Analisis Keterampilan Menyusun Rpp Mahasiswa Calon Guru Ipa Menggunakan Active Learning. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, *10*(2), 83–93. https://doi.org/10.24929/lensa.v10i2.117

Garnasih, T. (2018). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah Pada Materi Keanekaragaman Hayati Di Kelas X-Mia Mas Ar-Rosyidiyah. *Jurnal BIOEDUIN : Program Studi Pendidikan Biologi*, *8*(1), 48–53. https://doi.org/10.15575/bioeduin.v8i1.2926

Gulo, M., & Tamba, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Silent Demonstration Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelasviii Smp Budi Murni 3 Medan. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 46–55. https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i1.494

Hulyan. (2019). *Efektivitas Penggunaan Metode Silent Demonstration Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Muhammadiyah 15 Medan* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. https://www.google.com/url?sa=t&shttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/5777/1/SKRIPSI_HULYAN.pdf&ved=2ahUKEwiOhvLP6ruHAxU3zjgGHbq-D-wQFnoECCQQAQ&usg=AOvVaw14w0Z7y9IdPXTaqpNKrgqd

Jannah, N. (2023). Urgensitas Penerapan Kecakapan Abad 21 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2). https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i2.764

Khoir, A., Hasibuan, A. R. G., Nafi'ah, N., Nurazizah, I., Syaharoh, A. S., & Ramadhani, A. A. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran Active Learning di SMAN 3 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 381–391. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1903

Mandasari, B., Aminatun, D., & Ayu, M. (2022). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Active Learning Bagi Siswa-Siswi Ma Ma'arif 9 Kotagajah Lampung Tengah. *Journal of Empowerment Community*, *4*(2). https://e-journal.unper.ac.id/index.php/JEC/article/view/950

Margareta, E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Group To Group Exchange Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Lanjutan Di Program Studi Pendidikan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Ekonomi Universitas Hkbp Nommensen Pematangsiantar. *JURNAL ILMIAH SIMANTEK*, *4*(3). https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK

Masita, D. (2019). Analisis Strategi Pembelajaran Silent Demonstration Dan Information Reaserch Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd/Mi. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *3*(1), 16–29. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i1.374

Munawaroh, D. A. (2021). Implementasi Silent Demonstration pada Open Learning Environments (OLEs) sebagai Penguatan Keterampilan 4C. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, *7*(2), 70–80. https://doi.org/10.18860/jpips.v7i2.11680

Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(1), 31–42. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03

Ningsih, M. P., Sugiyanti, S., & Ariyanto, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning dan Active Learning Berbantu Aplikasi Quizizz terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, *3*(5), 366–374. https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i5.7732

Putra, A. R. E., Sa'odah, S., & Rosnaningsih, A. (2020). Metode Group To Group Exchange (Gge) Terhadap Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *Inindonesian Journal of Elementary Education*, *2*(1). http://dx.doi.org/10.31000/ijoee.v2i1.3888.g2093

Qodariah, L. N., Nan Rahminawati, & Ikin Asikin. (2023). Efektivitas Model Active Learning (MAL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Lembang. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *3*(1). https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6744

Rachmawati, R., & Aisoi, L. E. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Video Kritik Terhadap Perhatian Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pelajaran Pemanasan Global. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, *8*(1), 29–36. https://doi.org/10.31957/jipi.v8i1.1133

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Gramedia Widiarasana Indonesia.

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1 ed.). Antasari Press.

Ramadhan, I. (2024). *Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Model Active Learning Berbasis Aplikasi Quizizz Mode True Or False di SMA Swasta Mujahidin Pontianak*. *13*(1). https://doi.org/10.58230/27454312.390

Reihan, A., Fauziah, D. N., & Ulya, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kritik Video terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI Tahun Ajaran 2022/2023 di SMAN 1 Telukjambe Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, *7*(3). https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9459

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Salsabila, U. H., Insani, A. P. S., Mustofa, H., Kalma, M. E. Z., & Iqbal Wibisono, M. (2023). Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Pasca Pandemi. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, *11*(1), 79–88. https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.6173

Sari, L. R., Maysarah, S., & Ginting, S. S. B. (2023). Pengaruh Model Group To Group Exchange Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Siswa. *relevan : jurnal pendidikan matematika*, *3*(5). https://ejournal.yana.or.id/index.php/relevan

Silberman, M. (2007). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Insan Madani.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (19 ed.). ALFABETA, CV. www.cvalfabeta.com

Sundari, E. (2024). *Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern*. *4*(4). https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3325

Supit, D. (2020). Hubungan Media Pembelajaran Video dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Advent Tikala. *CogITo Smart Journal*, *6*(1). https://doi.org/10.31154/cogito.v6i1.209.73-82

Wahid, A. H. (2021). *Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. *5*(1). https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8395

Wijaya, A. M., Arifin, I. F., & Badri, M. I. (2021). Media Pembelajaran Digital Sebagai Sarana Belajar Mandiri Di Masa Pandemi Dalam Mata Pelajaran Sejarah. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, *2*(2), 1–10. https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v2i2.562

Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal As-Salam*, *4*(1), 13–27. https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional